

Nama	: Tiara Nuril Safitri
NIM	: 2309020002
Kelas	: 2A

UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Pulang
2. Pengarang : Tere Liye
3. Penerbit : Republika Penerbit
4. Tahun Terbit : 2015
5. ISBN Buku : 9786020822129

B. Sinopsis Buku

Karya sastra yang berjudul “Pulang” karya Tere Liye ini menceritakan tentang bisnis gelap, perjuangan, pengkhianatan, dan tentang seorang pemuda bernama Agam yang kerap disapa Bujang. Bujang adalah seorang pemuda gigih, ambisius, pemberani, setia, dan bertanggung jawab. Sejak kecil ia tinggal di sebuah desa yang jauh dari jangkauan kota provinsi. Bapak dan mamak Bujang semasa muda sudah diusir dari desa utama karena pernikahannya tidak direstui oleh para tetua disana. Bapak Bujang bernama Samad sedangkan ibunya bernama Midah. Sejak kecil Bujang tidak bersekolah. Ia hanya belajar membaca, menulis, mengaji, salat, azan, dan hitung-hitungan yang diajarkan oleh ibunya. Namun setiap kali bapaknya mengetahui Bujang belajar tentang agama, ia akan dipukul karena Samad tidak suka dengan sesuatu yang berbau tentang agama. Baginya belajar agama mengingatkan pada masa lalunya saat Samad tidak direstui oleh kakek Bujang karena ia seorang preman berani-beraninya melamar Midah putri Tuanku Imam yang merupakan orang terpandang agamis di desa tersebut.

Setelah umur Bujang menginjak 15 tahun, Samad menepati janji kepada seseorang yaitu Tauke Muda saudara angkat Samad yang sekarang sudah berganti nama menjadi Tauke Besar untuk meneruskan bisnis gelap ayahnya. Dulu Samad mengundurkan diri dari Keluarga Tong sebagai tukang pukul dengan alasan sudah tidak sanggup melakukan pekerjaan tersebut karena salah satu kakinya lumpuh saat penyelamatan Tauke Besar. Ia diperbolehkan mengundurkan diri tetapi dengan satu syarat, jika ia mempunyai anak lelaki kelak akan diangkat menjadi anggota Keluarga Tong.

Awalnya Tauke Besar datang ke desa terpencil itu dengan alasan memburu babi hutan karena belakangan ini ladang di desa tersebut banyak yang rusak akibat ulah babi hutan. Bujang ikut dalam perburuan babi hutan tetapi dengan izin mamaknya hanya melihat saja. Tetapi keadaan genting menyerang tim pemburu. Mau tak mau Bujang menombak babi besar tersebut untuk menyelamatkan diri. Tauke Besar melihat potensi yang ada dalam diri Bujang, ia berpikir saat ini merupakan waktu yang tepat untuk membawa Bujang ke kota. Saat itulah Bujang diberi sebutan “Si Babi Hutan”.

Setelah sampai di kota, Bujang langsung diberikan sekolah privat untuk mengejar ketertinggalan karena tidak mengenyam pendidikan formal sejak kecil. Betapa kagetnya Tauke Besar dan Frans si guru privat ketika Bujang menyelesaikan soal penalaran dengan cepat dan tepat. Hal itu sangat mustahil bagi seseorang yang belum pernah mengenyam pendidikan formal. Dari situlah semua orang mengetahui jika Bujang memiliki otak pintar dan jenius. Akhirnya Bujang disekolahkan oleh Tauke Besar hingga ia bergelar master di luar negeri.

Di saat Keluarga Tong sedang berada di pucak kejayaan nya, Tauke Besar semakin tua dan sakit-sakitan. Keluarga Tong yang dulunya sekadar preman pasar sekarang sudah berkembang menjadi bisnis besar bahkan memiliki banyak bisnis legal untuk menutupi bisnis gelap yang sudah berjalan sejak dulu. Semua bisnis luar maupun dalam negeri diurus oleh Bujang dengan otak pintar dan strategi cemerlang nya. Ketika Bujang sedang sibuk-sibuknya melakukan perjalanan bisnis, ternyata di dalam Keluarga Tong terdapat pengkhianatan. Orang tersebut basyir yang merupakan anak angkat seperti Bujang dan sudah

sejak lama menyusun strategi untuk melakukan balas dendam. Basyir berkhianat karena ia tidak terima menjadi yatim piatu ketika Keluarga Tong tidak sengaja membakar rumah Basyir di Perkampungan Arab sehingga ayah dan ibu Basyir meninggal terbakar di dalam rumah itu. Karena pengkhianatan tersebut Tauke Besar gugur dan semua bisnis dikuasai oleh Basyir. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Bujang berhasil merebut kekuasaan Keluarga Tong kembali setelah diliputi rasa ketakutan dan ketidakpercayaan dirinya. Akhirnya Bujang yang menjadi Tauke Besar sekarang sebagai pemimpin bisnis Keluarga Tong selanjutnya.

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

Karakteristik tokoh utama Bujang pada novel "Pulang" karya Tere Liye :

1. Patuh

Tokoh Bujang dalam novel "Pulang" karya Tere Liye merupakan sosok yang patuh dan taat pada seluruh perintah yang diberikan. Ketika kecil ia dilarang mamaknya untuk tidak makan daging babi dan minum minuman keras karena dilarang oleh agama. Perintah larangan tersebut terbawa hingga Bujang menganjak dewasa dan selalu ingat akan pesan itu. Terbukti pada dialog antar tokoh ketika peristiwa jamuan atas lulusnya Bujang menjadi sarjana.

"Ayolah, Bujang, ini jamuan untukmu. Kau tetap tidak mau minum tuak sekarang?" Salah satu tukang pukul tertawa, sengaja menggodaku.

Aku menggeleng tegas. Tidak.

"Sial sekali. Bahkan setelah tujuh tahun, dia tetap tidak berubah soal minuman ini."

Bujang juga melakukan semua tugas yang diberikan Tauke Besar dengan baik. Bujang menuruti semua kata yang diperintahkan baik itu adalah sebuah tugas maupun nasihat bagi dirinya sendiri agar lebih baik ke depannya.

2. Pintar

Karakteristik pintar pada tokoh Bujang ditunjukkan ketika ia diangkat anak oleh Tauke Besar dan menempuh pendidikan formal secara privat di rumah. pertama kali bersekolah, Bujang diminta untuk mengerjakan soal penalaran. Ia mengerjakan dengan cepat dan tepat. Hal itu mustahil bagi seseorang yang tidak menempuh pendidikan formal sejak kecil. Hal tersebut dibuktikan pada dialog antar tokoh.

"Ini mengejutkan sekali." Frans menatapku, dengan wajahnya berbinar-binar.

"Aku belum pernah menemukan murid dengan kecerdasan seperti ini. Berapa usiamu tadi? Lima belas? Kau tidak pernah sekolah dan tidak pernah melihat dunia luar. Tapi nilai logika, matematika, dan potensi akademik lainnya, itu seperti sudah menjadi sifatmu. Kau jenius, Bujang."

Bukti kutipan lain yang menunjukkan kecerdasan Bujang yaitu

"Aku tahu pemuda itu, sedikit. Dia satu kampus denganku di Amerika, menyelesaikan dua master sekaligus empat short course dalam waktu singkat. Dia lulus dengan nilai sempurna..."

Sosok Bujang digambarkan memiliki kecerdasan yang luar biasa. Ia mampu menyelesaikan dua gelar akademis dalam waktu yang singkat. Ditambah lagi dengan empat short course dan lulus dengan nilai yang sempurna.

3. Teliti

Ketika di dalam Keluarga Tong terjadi pengkhianatan, Bujang merupakan orang yang pertama kali mengetahui akal bulus Basyir si pengkhianat. Ia sangat teliti dari satu kalimat yang dilontarkan Tauke Besar.

"Kapan kau tiba dari Hong Kong?"

Dari situlah Bujang tersadar jika Tauke Besar tidak tahu menahu tentang tibanya Bujang di Indonesia. Tetapi Basyir menelepon Bujang untuk segera mendatangi Tauke Besar dan memberitahu jika Tauke Besar menyuruh Bujang untuk segera pulang. Ketelitian Bujang ini sangat berdampak bagi alur cerita. Jika Bujang tidak teliti maka peristiwa penyerangan Basyir akan

sulit dikontrol dan jika terlambat sedikitpun akan menyebabkan masalah yang cukup besar.

4. Bertanggung jawab

Bujang selalu mengerjakan seluruh perintah dari Tauke Besar dan menuntaskan semuanya dengan baik. Ia bertanggung jawab penuh atas perjalanan bisnis di dalam maupun luar. Terbukti dari kutipan novel ketika Bujang menjenguk Tauke Besar.

"Menemui calon presiden itu adalah pekerjaan yang Tauke berikan kepadaku, dan semua pekerjaan harus tuntas di keluarga ini, tidak terlambat walau sedetik. Tauke sendiri yang mendidik kami atau risikonya adalah hukuman"

5. Setia

Sejak di angkat menjadi Keluarga Tong, Bujang berjanji ia harus berdedikasi kepada Keluarga Tong karena ia menganggap bahwa ia tidak akan sesukses ini jika tidak ada Keluarga Tong yang membantu. Bujang bisa saja bekerja sama dengan Basyir untuk mengalahkan Tauke Besar untuk berkhianat dan merebut kekuasaan dari Tauke Besar. Namun Bujang tetap berada di pihak Keluarga Tong untuk melindungi Tauke Besar hingga akhir hayatnya dan memperjuangkan hak-hak Keluarga Tong dengan merebutnya kembali dari tangan Basyir.

6. Empati

Aku menyumpahi Basyir dalam hati. Siapa pula yang akan nyaman? Eksekusi itu berarti menghabisi seluruh penghuni rumah, termasuk anak-anak, wanita dan siapa saja yang ada di sana. Sejauh apa pun Tauke Besar membawa bisni ini lebih terang dan bersih, sisi satu ini tidak pernah bisa ditinggalkan. Sisi itu seperti bayangan hitam pekat yang selalu mengikuti. Tidak bisa dipisahkan.

Potongan teks tersebut terjadi ketika Basyir melakukan strategi penyerangan untuk meratakan seluruh desa tidak memandang yang salah ataupun benar. Bujang tahu bahwa eksekusi ini bisa menghilangkan nyawa manusia lain

bukan hanya seseorang yang menjadi sasaran. Dari sinilah terlihat bahwa sifat empati Bujang tinggi walaupun pada saat itu Bujang tidak bisa berbuat apa-apa.

7. Pantang menyerah

Aku mengangguk. Semangat baru memenuhi rongga dadaku.

"Kau bisa melakukannya, Agam." Tuanku Imam menepuk-nepuk pipiku. Sekali lagi aku mengangguk. Aku bisa melakukannya.

Kutipan tersebut disebutkan ketika Bujang sudah kehilangan semangat, tetapi mendapat kalimat pencerah yang dilontarkan oleh Tuanku Imam untung menghidupkan kembali semangat Bujang. Tuanku Imam berhasil dan Bujang semakin bersemangat untuk merebut kekuasaan kembali dari tangan Basyir. Walaupun Bujang sempat tidak percaya diri, tetapi karakteristik pantang menyerah selalu ada pada dirinya sebelum sesuatu tersebut tercapai sesuai dengan rencananya.

8. Pemberani

Aku mencengkeram tombak pemberian Bapak. Aku berdiri dengan kaki kokoh, menatap ke depan dan bersitap dengan monster mengerikan itu. Aku tidak punya pilihan. Lari sia-sia saja karena gerakan babi ini cepat sekali. Aku juga tidak akan meninggalkan begitu saja yang lain dalam keadaan terluka. Maka jika aku harus mati, aku akan memberikan perlawanan terbaik.

Cuplikan teks tersebut yaitu ketika sedang memburu babi hutan dan semua terdesak karena ada seekor babi hutan besar yang sangat kuat. Pada saat itu hanya Bujang yang masih sehat tidak terluka apapun karena sejak pertama kali memasuki hutan, ia hanya melihat para pemburu melakukan kegiatannya. Mau tak mau Bujang harus menyerang babi itu untuk melindungi dirinya dan tim pemburu lain. Watak tokoh pemberani Bujang juga ditunjukkan pada kutipan lain.

Aku menggeram. Aku tidak akan lari dari pertarungan. Jika malam ini aku ditakdirkan mati, maka aku akan mati dengan seluruh kehormatan. Pedangku teracung ke depan, aku akan memberikan perlawanan dengan sisa tenaga terakhir.

Kutipan teks berikut terjadi ketika penyerangan Basyir. Bujang sudah mengetahui jika ia tidak akan sebanding melawan Basyir dan selalu kalah. Tetapi tekad Bujang sangat kuat dan menepis semua rasa takut yang ada dalam dirinya.

9. Cerdik

Aku mengubahnya menjadi kartu nama, tersamarkan. Pilihan ini brilian, karena tidak akan ada yang menduga kalau itu senjata mematikan, termasuk tukang pukul Keluarga Lin yang memeriksaku. Dia abai, dan justru mengembalikan senjata tersebut.

Cuplikan tersebut merupakan peristiwa ketika Bujang ingin mengambil *prototype* medis kesehatan milik Keluarga Tong yang sudah dicuri oleh Keluarga Lin. Keluarga Lin tidak ingi menyerahkan *prototype* tersebut secara baik-baik. Ketika memasuki ruangan Tuan Lin, Bujang dicek oleh para tukang pukul sebelum masuk agar tidak membawa senjata ke dalam. Namun para tukang pukul tersebut abai jika kartu nama milik Bujang merupakan shuriken yang telah disamarkan. Akhirnya Tuan Lin terbunuh hanya dengan sebuah kartu nama kemudian Bujang berhasil mengambil *prototype* tersebut.

10. Kuat

"Anak ini menakutkan, Tauke." Kopong berbisik, dia menonton di sebelah Tauke.

"Aku tahu. Tapi anak buahmu harus bisa menjatuhkannya sebelum dua puluh menit, Kopong."

Cuplikan teks diatas merupakan peristiwa ketika Bujang mengikuti ritual amok karena ia bersikeras tidak mau bersekolah dan ingin menjadi tukang pukul seperti bapaknya. Maka Tauke memberi syarat ia harus berkelahi sendirian di dalam lingkaran melawan para tukang pukul Keluarga Tong

yang jumlahnya tidak terbilang sedikit. Karakteristik Bujang merupakan sosok yang kuat ditunjukkan pada kejadian lain yang ditunjukkan pada kutipan teks berikut.

Kesempatan ketiga, seratus meter, aku tetap menang tipis. Itu pertandingan yang sangat serius dan membuatku mengerahkan seluruh kemampuan.

Cuplikan teks tersebut terjadi ketika Bujang melawan atlet lari kelas dunia. Ia menantang atlet lari tersebut hingga tiga kesempatan berturut-turut ia memenangkan pertandingan lari tersebut.

11. Memiliki jiwa kepemimpinan

Sosok Bujang yang memiliki jiwa kepemimpinan dilihat pada saat ia menjadi Tauke besar selanjutnya setelah Tauke besar sebelumnya meninggal. Dibuktikan dari cuplikan teks berikut.

Aku kepala Keluarga Tong sekarang, memimpin ribuan anggota keluarga dan puluhan perusahaan yang tersebar di seluruh Kawasan Asia Pasifik. Aku bisa menentukan haluan baru ke mana keluarga penguasa shadow economy ini akan dibawa. Akulah Tauke Besar.

Bujang berjanji di masa kepemimpinannya setelah Tauke Besar meninggal, ia akan membawa Keluarga Tong menjadi lebih sukses dari sebelumnya dan akan menyebarluaskan kekuasaan di seluruh dunia.

D. Daftar Pustaka

- Ilham, P. E. Y., Triyadi, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis Keteladanan Tokoh pada Buku Biografi Pramoedya Ananta Toer dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Tek Biografi di SMA Kelas X. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 878-888.
- Nofrita, M. (2018). Karakter tokoh utama novel sendalu karya chavchay syaifullah. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(1), 30-36.